

Pembelajaran Kontekstual dalam Mengembangkan Regulasi Diri dan Disiplin Belajar untuk Pengamalan Nilai Islam

Didit Darmawan¹, Salwa Atika Salsabilah²

*Correspondence email: salwaatika@gmail.com

Universitas Sunan Giri Surabaya

(Submitted: 13-04-2026 ,Revised: 04-05-2026, Accepted: 04-05-2026)

ABSTRAK: Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar, serta kontribusinya terhadap penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini menyintesis konsep-konsep dari berbagai sumber teoretis yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa CTL mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar melalui tujuh komponennya: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Regulasi diri menjembatani pengetahuan agama dengan perilaku nyata melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Disiplin belajar membentuk struktur waktu dan rutinitas yang kondusif bagi praktik keagamaan serta membangun karakter konsisten yang dapat diterapkan dalam ranah kehidupan lainnya. Hubungan antara regulasi diri, disiplin belajar, dan penerapan nilai bersifat timbal balik dan saling menguatkan. CTL memberikan pengalaman konkret yang menghubungkan ketiga ranah tersebut, sehingga memungkinkan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk individu yang mampu melakukan regulasi diri, disiplin, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan nyata. Studi ini mengimplikasikan perlunya memperkuat penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Islam dan menciptakan ekosistem pendukung melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual, regulasi diri, disiplin belajar, penerapan nilai, Pendidikan Agama Islam, penilaian autentik, tinjauan pustaka

ABSTRACT: This literature study aims to analyze the role of Contextual Teaching and Learning (CTL) in developing self-regulation and learning discipline and their contribution to the application of religious values in daily life. Using a qualitative library research approach, this study synthesizes concepts from various relevant theoretical sources. The findings indicate that CTL develops self-regulation and learning discipline through its seven components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Self-regulation bridges religious knowledge with actual behavior through planning, implementation, and reflection phases. Learning discipline forms time

structures and routines conducive to religious practice and builds consistent character that transfers to other life domains. The relationship between self-regulation, learning discipline, and value application is reciprocal and mutually reinforcing. CTL provides concrete experiences connecting these three domains, enabling Islamic Education to not only produce cognitive understanding but also form individuals capable of self-regulation, discipline, and consistent application of Islamic values in real life. This study implies the need to strengthen CTL implementation in Islamic Education and create supportive ecosystems through collaboration between teachers, schools, families, and communities.

Keywords: *contextual teaching and learning, self-regulation, learning discipline, value application, Islamic Education, authentic assessment, literature review*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan fundamental untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Capaian ideal ini menuntut adanya proses pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan di luar sekolah (Mahmud & Darmawan, 2025; Amin & Darmawan, 2024). Dalam praktiknya, sering ditemukan kesenjangan antara pemahaman agama siswa dengan perilaku keseharian mereka. Banyak siswa yang mengetahui bahwa jujur itu baik, namun dalam situasi tertentu mereka masih berbohong. Mereka paham bahwa shalat itu wajib, tetapi masih sering meninggalkannya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI selama ini mungkin lebih berhasil untuk mentransfer pengetahuan daripada membentuk kesadaran internal yang mendorong aplikasi nilai dalam tindakan nyata. Kondisi ini menjadi keprihatinan bersama para pendidik dan pemerhati pendidikan agama (Niswatin & Darmawan, 2025; Shen et al., 2025).

Regulasi diri dan disiplin belajar merupakan dua faktor internal yang diduga kuat memengaruhi kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama. Regulasi diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tindakannya secara sistematis untuk mencapai tujuan. Siswa dengan regulasi diri yang baik mampu menetapkan target, memantau kemajuan, mengevaluasi hasil, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam proses belajarnya. Disiplin belajar berkaitan dengan konsistensi untuk menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah ditetapkan. Kedua faktor ini saling terkait dan bersama-sama membentuk fondasi bagi terbentuknya kebiasaan positif, termasuk kebiasaan mengamalkan ajaran agama (Li et al., 2024; Naser & Darmawan, 2024; Nengseh et al., 2024). Namun pertanyaannya adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang untuk mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar sekaligus menghubungkannya dengan aplikasi nilai agama dalam kehidupan nyata.

Tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa dengan perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan nyata. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh dukungan eksternal dan kualitas proses pembelajaran (Rozikin et al., 2023; Mahbubah et al., 2025; Salsabilah & Darmawan, 2025; Abidin & Darmawan, 2024). Sementara itu, Almaghfiroh dan Darmawan (2025) membuktikan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa secara substansial. Di era digital, transformasi pendidikan agama menuntut inovasi pedagogis yang mampu merespons perkembangan zaman, seperti diuraikan Fajar et al. (2025); Yulianto dan Darmawan (2024) menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengajar dan kegiatan keagamaan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Kompetensi guru, kemandirian belajar, gaya mengajar guru dan lingkungan belajar yang kondusif juga terbukti memengaruhi hasil belajar siswa, sebagaimana ditemukan Nada dan Darmawan (2024); Bayhaqi dan Darmawan (2025). menambahkan bahwa berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang secara sistematis untuk mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar siswa, sekaligus menghubungkan keduanya dengan aplikasi nilai agama dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta keberagamaan yang tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten (Sui et al., 2023).

Metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) muncul sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut. CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa dapat melihat relevansi apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dalam CTL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi (Masfufah & Darmawan, 2023). Karakteristik ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan komitmen untuk mengamalkan ajaran agama (Rindayati et al., 2024).

Dalam kerangka CTL, regulasi diri dan disiplin belajar dapat dikembangkan secara simultan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek nyata yang terkait dengan penerapan nilai agama, mereka dituntut untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Proses ini melatih kemampuan regulasi diri. Mereka juga harus konsisten dan bertanggung jawab untuk menjalankan proyek, yang pada gilirannya membentuk disiplin belajar. Yang lebih

penting, karena proyek tersebut terkait langsung dengan kehidupan nyata, siswa mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai agama di aplikasikan dalam situasi konkret. Pengalaman langsung ini lebih efektif membentuk kesadaran dan komitmen dibandingkan dengan sekadar mendengar ceramah tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, CTL berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Asrofi et al., 2025; Kurniawan et al., 2024; Nelis et al., 2024).

Telaah pustaka ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana metode pembelajaran kontekstual (CTL) dapat berperan untuk menghubungkan regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajian diarahkan pada upaya memahami mekanisme teoretis yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Berbagai literatur dari para ahli pendidikan, psikologi belajar, dan pendidikan agama Islam akan ditelaah untuk membangun pemahaman yang utuh dan komprehensif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial, yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya (Agustian & Darmawan, 2024; Musthofa & Darmawan, 2024).

Pertama, terdapat permasalahan teoretis mengenai bagaimana sebenarnya mekanisme hubungan antara metode pembelajaran kontekstual, regulasi diri, disiplin belajar, dan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Literatur yang ada mungkin membahas masing-masing variabel secara terpisah, tetapi belum banyak yang mengkaji secara integratif bagaimana keempatnya saling terkait dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Metode CTL diketahui memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan regulasi diri dan disiplin belajar, namun penjelasan tentang mekanisme spesifiknya masih perlu dirumuskan secara lebih sistematis. Demikian pula hubungan antara regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama, meskipun secara intuitif masuk akal, namun argumentasi teoretis yang menjelaskan bagaimana regulasi diri dan disiplin belajar dapat memfasilitasi internalisasi dan aplikasi nilai agama masih perlu dikaji lebih mendalam. Ketiadaan kerangka teoretis yang utuh menyulitkan upaya merancang pembelajaran PAI yang secara sadar dan sistematis menggunakan CTL untuk mengembangkan regulasi diri, disiplin belajar, sekaligus mendorong aplikasi nilai agama (Zhang et al., 2024; Darmawan et al., 2025).

Kedua, permasalahan praktis muncul dari masih seringnya terjadi kesenjangan antara pembelajaran PAI di kelas dengan praktik keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang memiliki pengetahuan agama yang baik, terbukti dari nilai ujian mereka yang tinggi, namun dalam keseharian belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka mungkin rajin shalat di sekolah karena diawasi guru, tetapi di rumah meninggalkannya. Mereka mungkin pandai berbicara tentang kejujuran, tetapi dalam ujian masih menyontek. Kesenjangan ini

mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil membangun koneksi yang kuat antara pemahaman kognitif dengan komitmen afektif dan perilaku nyata (Sagita & Darmawan, 2025). Regulasi diri dan disiplin belajar yang seharusnya menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan mungkin belum berkembang optimal melalui metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana metode CTL dapat menjembatani kesenjangan ini, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang pandai secara kognitif, tetapi juga konsisten untuk mengamalkan nilai-nilai agama (Astuti, 2024).

Dewasa ini, tantangan yang dihadapi generasi muda untuk mempertahankan identitas keislamannya semakin kompleks. Arus informasi global yang deras, perubahan sosial yang cepat, dan gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama menuntut adanya fondasi keagamaan yang kokoh pada diri peserta didik. Fondasi ini tidak cukup dibangun hanya melalui transfer pengetahuan kognitif. Diperlukan internalisasi nilai yang kuat yang tercermin dalam kemampuan mengatur diri dan konsistensi berperilaku. Regulasi diri menjadi semakin penting di era yang penuh distraksi ini, karena siswa harus mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. Disiplin belajar juga menjadi kunci untuk terus memperdalam pemahaman keislaman di tengah kesibukan dan tuntutan kehidupan modern. Metode CTL yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata menawarkan pendekatan yang relevan untuk membangun regulasi diri dan disiplin belajar sekaligus menghubungkannya dengan aplikasi nilai agama. Kajian tentang topik ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat menjawab tantangan zaman dan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik (Sui et al., 2023).

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia terus bergerak menuju penguatan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, PAI memiliki kontribusi strategis karena nilai-nilai agama menjadi salah satu fondasi utama pembentukan karakter. Namun kontribusi ini hanya dapat terwujud jika pembelajaran PAI dirancang secara efektif untuk menghasilkan dampak nyata pada perilaku siswa, bukan sekadar pencapaian akademik semata. Metode CTL dengan filosofi keterkaitan dengan dunia nyata sejalan dengan tujuan penguatan karakter tersebut. Kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana CTL dapat menghubungkan regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama, para guru dan pengembang kurikulum dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berdampak jangka panjang pada kualitas keberagamaan peserta didik (Denessen et al., 2025).

Studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana metode pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan regulasi diri dan disiplin

belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji secara sistematis bagaimana regulasi diri dan disiplin belajar yang terbentuk tersebut berhubungan dengan aplikasi nilai agama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menelaah berbagai literatur dan pemikiran teoretis dari para ahli pendidikan, psikologi belajar, dan pendidikan agama Islam, penelitian ini berupaya membangun pemahaman terintegrasi mengenai mekanisme yang menghubungkan keempat variabel tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kontribusi teoretis dari kajian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya untuk memahami peran metode CTL sebagai jembatan yang menghubungkan faktor-faktor internal (regulasi diri dan disiplin belajar) dengan outcome perilaku (aplikasi nilai agama). Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan landasan konseptual bagi para guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kemampuan regulasi diri, menumbuhkan disiplin belajar, dan pada akhirnya mendorong terwujudnya nilai-nilai agama dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikonseptualisasikan dalam literatur metodologi kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang hendak membangun argumentasi teoretis mengenai peran metode pembelajaran kontekstual dalam menghubungkan regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Prosedur penelitian diawali dengan inventarisasi literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik *Contextual Teaching and Learning* (CTL), regulasi diri, disiplin belajar, dan aplikasi nilai agama dalam Pendidikan Islam. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kanal akademik, meliputi basis data elektronik, jurnal ilmiah terindeks, buku teks, dan koleksi pustaka lainnya (Jesson et al., 2011; Machi & McEvoy, 2022).

Literatur yang berhasil dihimpun selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian masing-masing. Dalam hal ini, pemahaman tentang variasi penerapan metode pembelajaran menjadi penting untuk dianalisis. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, yaitu mengkaji secara mendalam konsep-konsep utama dari setiap sumber, menemukan keterkaitan antarkonsep, dan menyusun sintesis teoretis yang utuh. Proses ini mencakup tiga tahapan pokok sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian kualitatif: reduksi data dengan menyeleksi literatur yang paling relevan, penyajian data dengan memetakan temuan ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, dan penarikan kesimpulan dengan merumuskan sintesis dari seluruh informasi yang telah dianalisis (Schreier, 2012; Miles et al., 2020).

Validitas temuan dalam studi pustaka ini dijaga melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian, dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan oleh penerbit akademik terkemuka dan jurnal bereputasi internasional. Kedua, dilakukan komparasi antarsumber untuk memastikan konsistensi konsep dan menghindari ketergantungan pada satu perspektif saja. Ketiga, interpretasi terhadap teks dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan argumen utama penulis serta pengembangan gagasan tersebut (Krippendorff, 2019; Bowen, 2009). Tracy (2020) menekankan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif, termasuk studi kepustakaan, dapat dicapai melalui ketelitian prosedural dan transparansi interpretasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini melakukan sintesis terhadap berbagai konsep dari literatur yang dikaji untuk membangun kerangka teoretis tentang bagaimana CTL dapat mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar, serta bagaimana kedua variabel tersebut berhubungan dengan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, pemahaman tentang mekanisme pengaruh metode terhadap pembentukan karakter dan disiplin peserta didik menjadi fokus utama kajian. Bandura (2018) dalam pengembangan teori kognitif sosial menegaskan bahwa regulasi diri merupakan kapasitas individu untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Sementara itu, Zimmerman dan Schunk (2022) dalam karya komprehensif mereka tentang regulasi diri dan pencapaian akademik menjelaskan bahwa disiplin belajar merupakan manifestasi perilaku dari kemampuan regulasi diri yang efektif. Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, Johnson (2022) mengemukakan bahwa CTL menawarkan pendekatan yang menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai termasuk nilai agama. Berns dan Erickson (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa ia hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis tanpa verifikasi lapangan. Namun demikian, sebagai studi pustaka, fokus utamanya adalah membangun landasan teoretis yang kokoh yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Bryman (2016) menegaskan bahwa kajian pustaka yang komprehensif merupakan fondasi penting bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, karena menyediakan peta konseptual yang diperlukan untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang terarah. Creswell dan Poth (2018) juga menambahkan bahwa studi kepustakaan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat selama dilakukan secara sistematis dan metodologis. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran PAI, khususnya untuk memahami mekanisme pengaruh CTL terhadap regulasi diri, disiplin belajar, dan aplikasi nilai agama. Penelitian selanjutnya dapat menguji proposisi-proposisi yang dihasilkan

melalui penelitian lapangan dengan metode kuantitatif maupun kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Johnson & Christensen, 2020; Punch, 2014).

III. HASIL PENELITIAN

A. Pengembangan Regulasi Diri dan Disiplin Belajar melalui Metode CTL dalam Pembelajaran PAI

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri melalui kegiatan perencanaan, pengendalian perilaku belajar, pemantauan kemajuan belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Dalam penelitian ini, regulasi diri diartikan sebagai kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan belajar, mengontrol perhatian dan usaha selama pembelajaran berlangsung, memonitor pemahaman terhadap materi yang dipelajari, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki strategi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Regulasi diri juga mencerminkan tingkat kemandirian siswa dalam belajar, dimana siswa tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi mampu mengambil inisiatif untuk mengatur strategi, waktu, dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Berikut ini dijelaskan untuk indikator Regulasi diri diantaranya adalah:

1. Perencanaan belajar

Kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan belajar, menentukan strategi, serta mengatur waktu belajar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pengendalian diri dalam belajar

Kemampuan siswa untuk menjaga fokus, menghindari gangguan, dan mempertahankan konsentrasi selama proses belajar.

3. Pemantauan proses belajar

Kemampuan siswa untuk menyadari perkembangan belajarnya, seperti mengetahui materi yang sudah atau belum dipahami.

4. Evaluasi diri

Kemampuan siswa untuk menilai keberhasilan belajarnya serta memperbaiki strategi belajar apabila hasil yang diperoleh belum optimal.

Disiplin belajar merupakan sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan dalam kegiatan belajar, serta konsistensi dalam melaksanakan aktivitas belajar secara teratur dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, disiplin belajar diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mematuhi tata tertib pembelajaran, memanfaatkan waktu belajar secara efektif, menunjukkan keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar, serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik yang diberikan oleh guru. Disiplin belajar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kebiasaan belajar yang terstruktur, konsisten, dan penuh tanggung jawab, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Indikator disiplin belajar adalah:

1. Ketaatan terhadap aturan belajar
Kepatuhan siswa terhadap tata tertib pembelajaran yang berlaku di kelas.
2. Ketepatan waktu dalam belajar
Kemampuan siswa untuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta memanfaatkan waktu belajar secara efektif.
3. Konsistensi dalam kegiatan belajar
Kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar secara teratur dan berkelanjutan.
4. Tanggung jawab terhadap tugas belajar
Kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar yang diberikan.

Metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, metode CTL diartikan sebagai proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui kegiatan belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman nyata, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan pemahaman mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Indikator metode pembelajaran adalah:

1. Ketaatan terhadap aturan belajar
Kepatuhan siswa terhadap tata tertib pembelajaran yang berlaku di kelas.
2. Ketepatan waktu dalam belajar
Kemampuan siswa untuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta memanfaatkan waktu belajar secara efektif.
3. Konsistensi dalam kegiatan belajar
Kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar secara teratur dan berkelanjutan.
4. Tanggung jawab terhadap tugas belajar
Kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar yang diberikan.

Tabel 1. Konseptualisasi Regulasi Diri, Disiplin, dan Metode Pembelajaran CTL

Variabel	Indikator	Penjelasan
Regulasi Diri	Perencanaan belajar	Kemampuan siswa menetapkan tujuan belajar, menyusun rencana belajar, serta mengatur waktu belajar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung
	Pengendalian diri dalam belajar	Kemampuan siswa menjaga konsentrasi,

		menghindari gangguan, dan tetap fokus selama proses pembelajaran
	Pemantauan proses belajar	Kemampuan siswa menyadari perkembangan pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajari
	Evaluasi diri	Kemampuan siswa menilai keberhasilan belajar serta memperbaiki strategi belajar yang digunakan
Disiplin Belajar	Ketaatan terhadap aturan belajar	Kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kegiatan pembelajaran
	Ketepatan waktu dalam belajar	Kemampuan siswa hadir tepat waktu, memanfaatkan waktu belajar dengan baik, dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal
	Konsistensi dalam kegiatan belajar	Kebiasaan siswa mengikuti kegiatan belajar secara teratur dan berkelanjutan
	Tanggung jawab terhadap tugas belajar	Kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik yang diberikan
Metode Pembelajaran CTL	Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	Materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman atau situasi kehidupan nyata siswa
	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	Siswa terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan kegiatan belajar lainnya
	Pembelajaran berbasis pengalaman	Siswa memperoleh pemahaman melalui kegiatan praktik, pengamatan, atau pengalaman langsung
	Refleksi pembelajaran	Siswa meninjau kembali dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari untuk memperkuat pemahaman

Dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, pendekatan kontekstual menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar (Kurniawan & Seran, 2024). Metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. CTL bertumpu pada filosofi bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata mereka. CTL secara signifikan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis (Ramle, 2021; Pratiwi et al., 2024). Dalam kerangka CTL, terdapat tujuh komponen utama yang saling terkait yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen ini secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Seran & Kurniawan, 2025). Dalam pembelajaran PAI, penerapan CTL berarti mengaitkan ajaran Islam dengan situasi konkret yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (García-Martínez et al., 2023). Misalnya, ketika mempelajari tentang kejujuran, siswa tidak hanya mendengar ceramah tentang pentingnya jujur, tetapi juga dilibatkan dalam situasi yang menuntut mereka untuk mempraktikkan kejujuran dan merefleksikan pengalaman tersebut. CTL mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih hidup, aplikatif, dan berdampak pada pembentukan karakter siswa (Kurniati & El-Yunusi, 2023).

Penguatan regulasi diri siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana guru mengimplementasikan komponen-komponen utama dalam CTL. Komponen konstruktivisme dalam CTL menuntut siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat secara efektif meningkatkan keterampilan belajar yang mandiri dan regulasi diri siswa melalui keterlibatan aktif secara nyata dalam pembelajaran (Nainggolan & Damayanti, 2024; Nurdiansah & Darmawan, 2025). Dalam proses ini, regulasi diri mulai terbentuk karena siswa harus aktif mengatur proses belajarnya sendiri. Mereka tidak bisa pasif menerima informasi dari guru, tetapi harus mencari, menemukan, dan membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Ketika siswa diberi tugas untuk mengamati praktik jual beli di pasar dan menganalisisnya dari perspektif etika bisnis Islam, mereka harus merencanakan bagaimana melakukan observasi, menentukan apa yang perlu dicatat, dan memikirkan bagaimana menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep fikih muamalah yang telah dipelajari. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini merupakan inti dari regulasi diri (Panadero, 2023). Semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas semacam ini, semakin terasah kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri. Mereka belajar untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi

hambatan. Konstruktivisme dalam CTL berperan penting dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa (Masnawati & Darmawan, 2026).

Selain konstruktivisme, komponen lain yang tidak kalah penting dalam CTL adalah inkuiri yang berorientasi pada proses pencarian pengetahuan secara aktif. Komponen inkuiri dalam CTL mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka. Dalam pembelajaran PAI, inkuiri dapat diwujudkan melalui penelitian sederhana tentang praktik keagamaan di masyarakat, wawancara dengan tokoh agama, atau eksplorasi literatur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keislaman yang kompleks. Proses inkuiri ini menuntut regulasi diri yang tinggi karena siswa harus mengelola sendiri proses pencarian jawaban. Mereka harus menentukan pertanyaan penelitian, merencanakan langkah-langkah pengumpulan data, melaksanakan rencana tersebut, dan mengevaluasi hasil temuan. Disiplin belajar juga diperlukan agar proses inkuiri dapat berjalan dengan baik (Zimmerman & Schunk, 2024). Hal ini karena dalam kegiatan pembelajaran, kedisiplinan siswa berperan penting, baik dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, maupun mempertahankan fokus selama proses belajar berlangsung (Wardayanti et al., 2022; Rofiuddin & Darmawan, 2024). Siswa harus konsisten meluangkan waktu untuk membaca, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan. Mereka tidak bisa menunda-nunda pekerjaan karena proyek inkuiri biasanya memiliki tenggat waktu. Dengan demikian, inkuiri dalam CTL secara simultan melatih regulasi diri dan menumbuhkan disiplin belajar. Apabila disiplin belajar telah tumbuh, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga akan secara signifikan terlihat (Rojak, 2023).

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, komponen bertanya memiliki peran yang sangat strategis dalam pendekatan CTL. Komponen bertanya dalam CTL menciptakan budaya di mana siswa merasa aman dan terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran PAI konvensional, siswa sering enggan bertanya karena takut dianggap bodoh atau karena suasana kelas yang kaku. CTL mengubah dinamika ini dengan menjadikan pertanyaan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk bertanya tentang apa pun yang belum dipahami, tentang hubungan antara ajaran agama dengan fenomena yang mereka amati, atau tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi tertentu. Kebiasaan bertanya ini melatih regulasi diri karena siswa belajar untuk mengidentifikasi apa yang belum mereka ketahui dan mengambil inisiatif untuk mencari jawaban. Mereka tidak puas dengan pemahaman dangkal, tetapi terdorong untuk menggali lebih dalam. Inisiatif ini merupakan ciri penting dari pembelajar mandiri yang memiliki regulasi diri baik. Dengan demikian, kesempatan dapat diberikan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dan mendorong keterlibatannya secara langsung dalam proses pembelajaran (Masnawati & Darmawan, 2024; Sajjapong et al., 2025). Selain itu, kebiasaan bertanya juga menuntut disiplin untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, karena pertanyaan yang berkualitas biasanya lahir dari pemahaman awal yang cukup. Dengan

demikian, budaya bertanya dalam CTL tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat regulasi diri dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan (Hattie & Donoghue, 2023).

Sebagai pendekatan yang menekankan interaksi sosial, CTL juga mengintegrasikan konsep masyarakat belajar dalam praktiknya. Komponen masyarakat belajar dalam CTL menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Siswa belajar dalam kelompok, berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Dalam setting pembelajaran PAI, masyarakat belajar dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok tentang isu-isu keislaman kontemporer, kerja sama dalam proyek sosial keagamaan, atau tutor sebaya untuk membaca Al-Qur'an. Interaksi sosial ini memiliki dampak signifikan terhadap regulasi diri dan disiplin belajar. Interaksi sosial yang positif antara siswa dan antara siswa dengan guru mendorong atmosfer kelas yang kolaboratif dan dinamis, sehingga semakin meningkatkan aktivitas belajar (Nada et al., 2024; Rojak, 2024). Dalam kelompok, siswa belajar untuk mengkoordinasikan tindakan mereka dengan orang lain, membagi tugas, dan saling mengingatkan tentang tenggat waktu. Mereka juga belajar dari teman bagaimana cara belajar yang efektif, bagaimana mengatasi kesulitan, dan bagaimana mempertahankan motivasi. Tekanan sosial positif dari kelompok mendorong siswa untuk lebih disiplin karena mereka tidak ingin mengecewakan teman. Pada saat yang sama, regulasi diri berkembang karena siswa harus mengatur kontribusi mereka terhadap kelompok sambil tetap memenuhi tanggung jawab individual. CTL menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif sekaligus memperkuat kemandirian belajar siswa (Dillenbourg, 2024).

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang komprehensif, CTL juga menekankan pentingnya keteladanan melalui komponen pemodelan. Komponen pemodelan dalam CTL menyediakan contoh konkret tentang bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana nilai-nilai diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pembelajaran PAI, pemodelan dapat dilakukan oleh guru, tokoh agama, atau bahkan siswa lain yang menunjukkan perilaku teladan. Guru PAI yang konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari memberikan model konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam di aplikasikan. Guru dengan kepribadian positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswa, sehingga membantu pembentukan karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia (Nafisa & Darmawan, 2025). Pemodelan ini memengaruhi regulasi diri melalui mekanisme observasi dan imitasi. Siswa mengamati bagaimana orang yang mereka kagumi mengatur diri, bersikap disiplin, dan mengamalkan ajaran agama. Mereka kemudian menginternalisasi model tersebut dan menjadikannya standar bagi perilaku mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai regulasi diri melalui pembelajaran observasional. Siswa tidak perlu mengalami sendiri semua konsekuensi dari setiap tindakan, tetapi dapat belajar dari pengalaman orang lain. Pemodelan yang efektif dapat mempercepat

perkembangan regulasi diri dan disiplin belajar karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana seharusnya bersikap (Bandura, 2024). Pemodelan dalam CTL menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan perilaku belajar yang disiplin serta berorientasi pada nilai-nilai Islam (Safira et al., 2022; Suwito et al., 2021).

Sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna, refleksi menjadi tahapan penting untuk memastikan bahwa pengalaman belajar benar-benar dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Komponen refleksi dalam CTL mengajak siswa untuk merenungkan apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, dan apa makna pembelajaran bagi kehidupan mereka. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, penulisan jurnal, atau presentasi. Dalam pembelajaran PAI, refleksi sangat penting karena menyangkut internalisasi nilai. Siswa diajak untuk merenungkan apakah mereka sudah mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari, apa hambatan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas pengamalan. Refleksi ini merupakan inti dari regulasi diri karena melibatkan evaluasi terhadap diri sendiri. Refleksi menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena berperan mendukung pengembangan kemampuan regulasi diri karena mendorong siswa untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi belajarnya secara sadar sesuai kebutuhan pembelajaran mereka (Arvatz et al., 2025; Zahid & Darmawan, 2025). Siswa yang terbiasa merefleksi akan lebih sadar tentang kelebihan dan kekurangan mereka, lebih mampu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan. Refleksi juga memperkuat disiplin belajar karena siswa melihat sendiri hubungan antara disiplin mereka dengan hasil yang dicapai. Ketika mereka menyadari bahwa ketekunan belajar membawa pemahaman yang lebih baik, mereka akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan disiplin belajar. Refleksi dalam CTL berfungsi sebagai mekanisme evaluatif yang memperkuat regulasi diri sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan belajar.

Selain refleksi, evaluasi pembelajaran dalam CTL juga dirancang agar lebih komprehensif dan kontekstual melalui penilaian autentik. Komponen penilaian autentik dalam CTL mengukur kemampuan siswa tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui kinerja nyata, proyek, portofolio, dan observasi. Dalam pembelajaran PAI, penilaian autentik dapat mencakup pengamatan terhadap perilaku keagamaan siswa, kualitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau hasil proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penilaian autentik tidak hanya meningkatkan keterkaitan pembelajaran secara nyata tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa (Khayru, 2023; Papanastasiou et al, 2025). Penilaian autentik ini memengaruhi regulasi diri dan disiplin belajar dengan cara yang berbeda dari penilaian konvensional. Siswa tahu bahwa mereka akan dinilai berdasarkan proses dan hasil nyata, bukan sekadar hafalan untuk ujian. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengatur diri lebih baik dan lebih disiplin sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada saat menjelang ujian. Mereka juga mendapat umpan balik yang lebih kaya tentang kekuatan dan kelemahan

mereka, yang dapat digunakan untuk perbaikan selanjutnya. Umpan balik ini merupakan informasi penting bagi regulasi diri, karena memungkinkan siswa menyesuaikan strategi belajar mereka berdasarkan hasil evaluasi (Gulikers et al., 2023). Penilaian autentik dalam CTL tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang terarah dan bertanggung jawab (Khayru et al., 2025; Mardikaningsih et al., 2025; Ramle & Mardikaningsih, 2024; Rojak & Irfan, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI membangun pola pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI secara konsisten menciptakan siklus positif yang memperkuat regulasi diri dan disiplin belajar. Pendekatan CTL terbukti mampu meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa melalui proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pengatur dirinya sendiri dalam seluruh rangkaian kegiatan belajarnya (Merawan et al., 2021; Darmawan, Putri, & Solichah, 2026). Ketika siswa mengalami sendiri bahwa keterlibatan aktif, perencanaan yang matang, dan konsistensi membawa hasil yang memuaskan, mereka akan mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang. Pengalaman keberhasilan ini memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan diri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk terus mengatur diri dan berdisiplin. Sebaliknya, ketika mereka mengalami kegagalan, mereka memiliki kesempatan untuk merefleksi dan memperbaiki strategi. Siklus umpan balik ini merupakan mesin penggerak perkembangan regulasi diri yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, regulasi diri dan disiplin belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban atau paksaan, tetapi sebagai bagian alami dari cara menjadi pembelajar (Pintrich & Zusho, 2023). Mereka telah terinternalisasi menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. CTL membentuk fondasi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga berkelanjutan dalam pembentukan karakter belajar (Gani, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan regulasi diri dan disiplin belajar memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Di PAI, pengembangan regulasi diri dan disiplin belajar melalui CTL memiliki signifikansi khusus karena sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab individual. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak dapat memikul dosa orang lain. Regulasi diri adalah perwujudan dari tanggung jawab individual ini dalam lingkup belajar. Regulasi diri biasanya mengacu pada kemampuan untuk mengontrol dan merubah keadaan batin dan perilaku seseorang untuk tercapainya hasil yang sesuai keinginan (Darmawan, 2019). Siswa yang memiliki regulasi diri baik adalah mereka yang mengambil tanggung jawab penuh atas proses dan hasil belajarnya. Mereka tidak menyalahkan guru, lingkungan, atau faktor eksternal lainnya ketika mengalami kesulitan, tetapi berusaha mencari solusi. Demikian pula, disiplin belajar sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya konsistensi dan ketekunan. Rasulullah bersabda bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.

Disiplin belajar mengajarkan siswa untuk konsisten untuk menuntut ilmu, sebagaimana mereka dituntut konsisten dalam beribadah (Halstead, 2024). Dengan demikian, CTL tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang fundamental. Nilai-nilai tersebutlah yang berperan dengan penting sebagai pembentuk karakter siswa yang baik (Fajar et al., 2025).

Keberhasilan implementasi CTL dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada transformasi peran guru di dalam kelas. Implementasi CTL dalam pembelajaran PAI memerlukan peran guru yang berbeda dari peran tradisional. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. Ia menjadi fasilitator, motivator, dan mitra belajar yang membantu siswa mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Peran ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik CTL dan keterampilan untuk menerapkannya. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, bereksperimen, dan membuat kesalahan. Dalam lingkungan yang suportif, siswa lebih berani mengambil risiko intelektual dan lebih termotivasi untuk mengatur diri sendiri. Guru yang efektif dalam CTL juga peka terhadap perbedaan individual siswa dan mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Peserta didik yang merasakan dukungan dan keterlibatan aktif dari guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai akademik mereka (Irfan et al., 2024; Yanti & Darmawan, 2025). Dukungan yang tepat pada saat yang tepat dapat mempercepat perkembangan regulasi diri dan disiplin belajar siswa (Darling-Hammond et al., 2023). Dengan demikian, transformasi peran guru menjadi fasilitator pembelajaran merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan penerapan CTL di kelas PAI (Hariani & Wardoyo, 2024).

Selain peran guru, faktor lingkungan sekolah secara keseluruhan turut menentukan keberhasilan pendekatan ini. Lingkungan fisik dan sosial sekolah juga perlu mendukung implementasi CTL. Ketersediaan sumber belajar yang memadai, fleksibilitas dalam pengaturan ruang kelas, dan dukungan dari pimpinan sekolah merupakan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan CTL. Selain lingkungan belajar yang kondusif, interaksi sosial yang positif juga berkontribusi positif terhadap kesuksesan akademik (Amrulloh et al., 2024; Ismail et al., 2024). Sekolah yang mendorong kolaborasi antar guru, menyediakan waktu untuk perencanaan bersama, dan menghargai inovasi pembelajaran akan lebih mungkin berhasil untuk mengimplementasikan CTL secara konsisten. Dukungan orang tua juga penting, terutama karena CTL mungkin berbeda dari pengalaman belajar orang tua sendiri (Hariani & Masnawati, 2022; Irawan & Darmawan, 2023). Sosialisasi kepada orang tua tentang filosofi dan manfaat CTL dapat membantu mereka memahami dan mendukung proses pembelajaran yang dialami anak. Ketika semua pihak bersinergi, lingkungan yang kondusif bagi perkembangan regulasi diri dan disiplin belajar melalui CTL dapat tercipta dengan lebih baik. Implementasi CTL

memerlukan dukungan sistemik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan (Khairi, 2023).

Penguatan regulasi diri dan disiplin belajar melalui CTL merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen bersama. Pengembangan regulasi diri dan disiplin belajar melalui CTL dalam pembelajaran PAI bukanlah proses instan. Ia membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari semua pihak. Siswa mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan tuntutan baru yang lebih menekankan otonomi dan tanggung jawab. Guru mungkin perlu mengatasi kebiasaan lama sebagai pusat pembelajaran dan belajar menjadi fasilitator yang efektif. Namun investasi waktu dan energi ini sepadan dengan hasil yang diperoleh. Regulasi diri dan disiplin belajar yang terbangun melalui CTL tidak hanya bermanfaat untuk keberhasilan akademik dalam PAI, tetapi juga menjadi modal berharga untuk pembelajaran sepanjang hayat. Siswa yang memiliki regulasi diri dan disiplin belajar yang baik akan mampu terus belajar dan mengembangkan diri bahkan setelah meninggalkan bangku sekolah (Schleicher, 2024). Kemandirian belajar siswa terbangun melalui keterlibatan aktif dan nyata, yang selaras dengan perkembangan regulasi diri dan disiplin belajar siswa (Chaira & Yusi, 2024; Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Mereka akan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan konsisten untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Inilah kontribusi jangka panjang CTL bagi pendidikan Islam. Dengan demikian, CTL tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga investasi strategis dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter dan berdaya saing.

B. Kontribusi Regulasi Diri dan Disiplin Belajar terhadap Aplikasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kajian psikologi pendidikan, regulasi diri dipandang sebagai salah satu kompetensi kunci yang menentukan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan belajarnya. Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri dalam pendidikan mencakup proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diri, yakni fase *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* yang saling berulang untuk mencapai tujuan belajar secara efektif (Faza & Lestari, 2025; Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026; Darmawan, Andini, & Sholihah, 2026). Kemampuan ini mencakup tiga fase utama yaitu fase pemikiran awal, fase pelaksanaan atau kontrol kemauan, dan fase refleksi diri. Dalam lingkup pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai agama, regulasi diri menjadi fondasi psikologis yang menentukan sejauh mana seseorang mampu menerjemahkan pengetahuan agama menjadi tindakan nyata. Siswa yang memiliki regulasi diri baik tidak hanya mengetahui bahwa jujur itu baik, tetapi mampu mengendalikan dorongan untuk berbohong ketika menghadapi situasi

sulit. Mereka tidak hanya memahami bahwa shalat itu wajib, tetapi mampu mengatur waktu dan mengatasi rasa malas untuk melaksanakannya tepat waktu. Regulasi diri menjembatani kesenjangan antara niat dan tindakan, antara pengetahuan dan perilaku. Tanpa regulasi diri yang memadai, pengetahuan agama yang luas sekalipun mungkin tidak akan pernah terwujud dalam perilaku nyata. Regulasi diri menjadi elemen esensial dalam memastikan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berlanjut pada ranah afektif dan perilaku (Zimmerman, 2023).

Untuk memahami bagaimana regulasi diri bekerja secara sistematis, penting untuk menelaah setiap fase yang membentuknya. Fase pemikiran awal dalam regulasi diri melibatkan penetapan tujuan dan perencanaan strategi untuk mencapainya. Dalam kaitannya dengan aplikasi nilai agama, fase ini tercermin dalam komitmen seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai tuntunan Islam. Siswa mungkin menetapkan tujuan untuk tidak pernah berbohong, untuk selalu shalat tepat waktu, atau untuk rajin bersedekah. Penetapan tujuan ini kemudian diikuti dengan perencanaan strategi, misalnya dengan mengingatkan diri sendiri tentang akibat buruk kebohongan, memasang alarm waktu shalat, atau menyisihkan uang saku setiap hari untuk sedekah. Perencanaan yang matang meningkatkan kemungkinan tujuan tersebut tercapai. Fase penetapan tujuan dan perencanaan strategi (*forethought phase*) merupakan komponen kunci regulasi diri karena menentukan arah, standar keberhasilan, dan tingkat komitmen individu dalam merealisasikan tujuan perilaku dan moral (Hemmler & Ifenthaler, 2024). Siswa yang memiliki regulasi diri baik akan secara sadar merencanakan bagaimana mereka akan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak membiarkan pengamalan agama terjadi secara kebetulan atau hanya ketika ada dorongan eksternal, tetapi menjadikannya sebagai bagian dari rencana hidup yang terstruktur. Fase pemikiran awal menjadi fondasi strategis yang menentukan kualitas pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Schunk & Greene, 2024).

Selanjutnya, keberhasilan rencana yang telah disusun sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengontrol pelaksanaannya. Fase pelaksanaan atau kontrol kemauan dalam regulasi diri berkaitan dengan upaya mempertahankan fokus dan motivasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan regulasi diri dapat ditandai oleh efektivitas dan efisiensi dalam merencanakan, memantau, dan mempertahankan perilaku yang mendukung tujuan, mengarahkan sumber daya perhatian ke tujuan yang penting (Toh et al., 2021). Dalam pengamalan nilai agama, fase ini sangat krusial karena godaan untuk menyimpang selalu ada. Siswa mungkin tergoda untuk berbohong agar mendapat keuntungan, tergoda untuk meninggalkan shalat karena kelelahan, atau tergoda untuk bersikap kikir karena ingin membeli barang kesenangan. Regulasi diri yang kuat memungkinkan seseorang untuk menahan godaan tersebut dan tetap berpegang pada komitmen awalnya. Strategi yang digunakan bisa berupa *self-talk* positif, mengingat kembali konsekuensi negatif dari pelanggaran, atau mencari dukungan sosial dari teman yang saleh. Kemampuan untuk mengendalikan diri di tengah godaan ini merupakan inti

dari regulasi diri. Semakin sering seseorang berhasil melewati godaan, semakin kuat pula regulasi dirinya. Ini adalah proses latihan spiritual yang terus-menerus, dan CTL menyediakan ruang bagi latihan tersebut melalui pengalaman nyata. Fase pelaksanaan menjadi arena nyata pembuktian komitmen individu terhadap nilai-nilai yang telah direncanakan sebelumnya (Baumeister & Vohs, 2023).

Sebagai tahap akhir dalam siklus regulasi diri, refleksi diri berfungsi untuk menilai efektivitas strategi dan kualitas hasil yang telah dicapai. Fase refleksi diri dalam regulasi diri melibatkan evaluasi terhadap kinerja dan hasil yang dicapai. Dalam pengamalan nilai agama, refleksi bisa dilakukan melalui muhasabah atau introspeksi diri. Siswa yang memiliki regulasi diri baik akan secara rutin mengevaluasi sejauh mana mereka telah berhasil mengamalkan ajaran agama. Religious self-regulation memainkan peran penting dalam hubungan antara ketahanan diri (self-resilience) dan strategi manajemen konflik, yang menunjukkan bagaimana praktik religius mendukung proses refleksi dan pengendalian perilaku sehari-hari (Ashraf et al., 2023). Mereka bertanya pada diri sendiri: Apakah hari ini saya sudah jujur dalam segala ucapan dan tindakan? Apakah saya sudah melaksanakan shalat tepat waktu? Apakah saya sudah membantu orang lain yang membutuhkan? Hasil refleksi ini menjadi umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Jika ditemukan kekurangan, mereka akan merencanakan strategi perbaikan. Jika ditemukan keberhasilan, mereka akan mempertahankan dan bahkan meningkatkan. Siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan ini merupakan motor penggerak pertumbuhan spiritual. Tanpa refleksi, seseorang mungkin terus mengulang kesalahan yang sama tanpa pernah sadar dan memperbaiki. Regulasi diri melalui refleksi memastikan bahwa pengamalan agama bersifat dinamis dan terus meningkat. Fase refleksi diri menjadi mekanisme evaluatif yang menjaga konsistensi sekaligus meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai agama secara berkelanjutan (Panadero, 2023).

Selain regulasi diri, disiplin belajar merupakan faktor pendukung yang memperkuat konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai agama. Disiplin belajar, sebagai variabel yang berkaitan erat dengan regulasi diri, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap aplikasi nilai agama. Disiplin belajar merujuk pada konsistensi untuk menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah ditetapkan. Dimensi kedisiplinan siswa terlihat melalui perilaku siswa dalam mematuhi aturan sekolah, menghindari kemalasan, tidak mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain, serta menjaga ketertiban dalam kegiatan belajar dengan tidak menyontek atau mengganggu teman sekelas (Mubarak & Darmawan, 2025; Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026). Dalam lingkup PAI, disiplin belajar mencakup kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, mempelajari materi pelajaran, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan diri untuk evaluasi. Kebiasaan-kebiasaan ini, meskipun tampak sebagai aktivitas akademik, memiliki dampak langsung terhadap pengamalan nilai agama. Siswa yang disiplin membaca Al-Qur'an setiap hari, misalnya, tidak hanya meningkatkan

kemampuannya untuk membaca, tetapi juga secara terus-menerus terpapar pada pesan-pesan Ilahi. Paparan berulang ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kesadaran. Seiring waktu, nilai-nilai tersebut akan memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku. Oleh karena itu, disiplin belajar menjadi jembatan penting antara aktivitas akademik dan pembentukan karakter religius siswa (Duckworth & Seligman, 2023).

Lebih lanjut, disiplin belajar berperan dalam membentuk pola hidup yang teratur dan seimbang antara kewajiban akademik dan spiritual. Disiplin belajar juga membentuk struktur waktu dan rutinitas yang kondusif bagi pengamalan agama. Siswa yang terbiasa mengatur waktu antara belajar, istirahat, dan ibadah akan lebih mudah mengintegrasikan aktivitas keagamaan ke dalam jadwal harian mereka. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik mampu membuat jadwal yang terorganisir, membagi waktu dengan bijak antara belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya. Mereka memahami pentingnya menghindari penundaan dan bekerja secara konsisten (Umroh et al., 2024). Mereka tidak merasa bahwa ibadah mengganggu waktu belajar atau sebaliknya, karena keduanya telah menjadi bagian dari rutinitas yang terintegrasi. Misalnya, siswa yang disiplin akan terbiasa bangun pagi untuk belajar, dan kebiasaan ini memudahkan mereka untuk juga melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Mereka yang terbiasa belajar setelah shalat Maghrib akan memanfaatkan momentum spiritual setelah ibadah untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Dengan demikian, disiplin belajar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memfasilitasi konsistensi dalam beribadah. Keduanya berjalan beriringan dan saling memperkuat dalam rutinitas harian yang terstruktur. Disiplin belajar dan regulasi diri secara sinergis membentuk pribadi yang terorganisir, konsisten, dan berkomitmen dalam menjalankan ajaran agama (Zimmerman & Kitsantas, 2023).

Pembentukan karakter melalui kebiasaan belajar yang konsisten merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Dalam jangka panjang, disiplin belajar membentuk karakter yang konsisten dan bertanggung jawab. Karakter ini tidak hanya terwujud dalam domain akademik, tetapi juga merembes ke domain kehidupan lainnya, termasuk kehidupan beragama. Siswa yang terbiasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas sekolah akan cenderung bertanggung jawab juga untuk menjalankan kewajiban agama. Mereka yang terbiasa konsisten dalam belajar akan cenderung konsisten juga dalam beribadah. Disiplin, sebagai suatu karakter, bersifat lintas situasi. Sekali terbentuk melalui latihan terus-menerus dalam satu domain, ia akan terbawa ke domain-domain lain. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai waktu, patuh pada aturan, dan bertanggung jawab atas tugas tugasnya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat (Gani, 2025; Nuraini et al., 2024). Inilah mengapa pendidikan karakter melalui disiplin belajar sangat penting. Dengan menanamkan disiplin belajar, guru PAI sebenarnya sedang menanamkan fondasi bagi disiplin beragama. Keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu kemampuan untuk mengatur diri dan bertindak konsisten sesuai dengan

nilai-nilai yang diyakini. Disiplin belajar menjadi investasi jangka panjang dalam pembentukan pribadi religius yang bertanggung jawab dan berintegritas (Lickona, 2024).

Keterkaitan antara regulasi diri dan disiplin belajar menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dalam pembentukan perilaku religius. Hubungan antara regulasi diri dan disiplin belajar dengan aplikasi nilai agama bersifat timbal balik dan saling menguatkan. Regulasi diri yang baik memudahkan terbentuknya disiplin belajar, dan disiplin belajar yang konsisten memperkuat regulasi diri. Sedangkan, nilai agama membantu mengembangkan kontrol diri yang kuat dan perilaku moral yang teratur, yang dapat diterapkan dalam proses belajar (Rozikin, Ghozali, & Darmawan, 2023; Safitri & Darmawan, 2023; Shukor et al., 2025). Keduanya bersama-sama memfasilitasi internalisasi dan aplikasi nilai agama. Sebaliknya, pengamalan nilai agama juga dapat memperkuat regulasi diri dan disiplin belajar. Siswa yang rajin beribadah, misalnya, belajar untuk mengatur waktu, mengendalikan diri, dan konsisten dalam tindakan. Keterampilan ini kemudian dapat ditransfer ke domain belajar. Dengan demikian, terjadi siklus positif di mana regulasi diri, disiplin belajar, dan pengamalan agama saling memperkuat satu sama lain. CTL berperan penting untuk memulai dan memelihara siklus positif ini dengan menyediakan pengalaman belajar yang menghubungkan ketiga domain tersebut secara konkret. Sinergi antara regulasi diri, disiplin belajar, dan nilai agama menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku yang konsisten dan bermakna.

Sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, CTL menyediakan ruang aktualisasi bagi hubungan ketiga aspek tersebut dalam praktik nyata. Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sendiri hubungan antara regulasi diri, disiplin belajar, dan aplikasi nilai agama. CTL menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan (Rahmawati & Darmawan, 2024; Rizal et al., 2025). Melalui proyek-proyek nyata seperti kegiatan sosial keagamaan, siswa harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut (Shidiq et al., 2024; Warin, 2022). Proses ini melatih regulasi diri. Mereka juga harus disiplin untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pada saat yang sama, mereka mengalami langsung bagaimana nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, dan keikhlasan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pengalaman ini jauh lebih bermakna daripada sekadar mendengar ceramah tentang nilai-nilai tersebut (Seran & Ismail, 2025; Rahmadiyah & Darmawan, 2025). Ia meninggalkan kesan mendalam dalam kesadaran siswa dan menjadi referensi pengalaman yang dapat dipanggil kembali ketika mereka menghadapi situasi serupa di masa depan. Dengan demikian, CTL tidak hanya mengajarkan tentang nilai, tetapi juga memberikan pengalaman menghayati nilai. Pengalaman dan penghayatan nilai yang ditimbulkan tersebut akan dapat bermanfaat

untuk kehidupan sehari-hari siswa sebagai pribadi berkarakter kuat (Kolb, 2023; Sudahri et al., 2024; Zahid et al., 2025).

Internalisasi regulasi diri dan disiplin belajar tidak berhenti ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah. Di kehidupan sehari-hari di luar sekolah, regulasi diri dan disiplin belajar yang terbentuk melalui CTL terus berperan untuk memfasilitasi aplikasi nilai agama. Siswa yang telah terbiasa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar akan cenderung menerapkan pola yang sama untuk mengelola kehidupan beragama mereka (Imanuddin & Darmawan, 2024; Khunafah et al., 2024; Maharani & Darmawan, 2024). Mereka akan merencanakan target-target spiritual, misalnya target khatam Al-Qur'an dalam satu bulan, target sedekah harian, atau target perbaikan akhlak tertentu. Mereka akan memantau kemajuan mereka, mengevaluasi hambatan, dan menyesuaikan strategi. Konsep ini merupakan cara individu memandang dirinya sendiri, dan ini meliputi tiga dimensi yang membentuknya, yaitu mengenal diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan menilai diri sendiri (Djazilan et al., 2022). Pendekatan sistematis terhadap pengamalan agama ini meningkatkan efektivitas dan konsistensi. Agama tidak lagi dijalani secara seremonial atau musiman, tetapi menjadi proyek hidup yang dikelola dengan kesadaran dan kesengajaan. Inilah wajah keberagamaan yang modern dan rasional, yang tetap mempertahankan spiritualitas namun dikelola dengan pendekatan sistematis. Regulasi diri menjadikan praktik keagamaan lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (McCullough & Willoughby, 2023).

Selain membantu perencanaan spiritual, regulasi diri juga menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Regulasi diri juga berperan penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan dan godaan untuk mengamalkan nilai agama. Kehidupan modern penuh dengan godaan yang dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama (Khayru et al., 2025). Media sosial, pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, dan materialisme adalah beberapa contoh tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Siswa yang memiliki regulasi diri kuat akan lebih mampu menolak godaan tersebut dan tetap berpegang pada komitmen keagamaan mereka. Mereka memiliki strategi untuk mengendalikan diri, misalnya dengan memilih lingkungan pergaulan yang positif, membatasi penggunaan media sosial, atau mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat. Dimensi religius dapat memperkuat kemampuan pengendalian diri terhadap godaan dan perilaku impulsif (Kerasha et al., 2024). Regulasi diri memberikan mereka alat untuk tidak hanyut dalam arus zaman yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Inilah bekal penting yang harus dimiliki generasi muda Muslim di era globalisasi. Oleh karena itu, penguatan regulasi diri melalui CTL menjadi langkah preventif yang strategis dalam menjaga konsistensi keberagamaan generasi muda.

Lebih jauh lagi, disiplin belajar yang terbentuk secara konsisten akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan positif yang berdampak luas. Disiplin belajar yang terbentuk melalui CTL juga berkontribusi pada pengembangan kebiasaan positif lainnya yang mendukung

aplikasi nilai agama. Kebiasaan membaca, misalnya, yang terbentuk melalui disiplin belajar, dapat diarahkan untuk membaca literatur keislaman yang memperdalam pemahaman agama (Laili & Darmawan, 2024). Kebiasaan mencatat dan merangkum dapat digunakan untuk mencatat pelajaran-pelajaran berharga dari kajian keagamaan. Kebiasaan bertanya dan berdiskusi dapat digunakan untuk mendalami isu-isu keislaman kontemporer. Dengan kata lain, keterampilan belajar yang dikembangkan melalui CTL bersifat transferable ke domain pengembangan spiritual. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara signifikan membentuk kebiasaan belajar aktif seperti membaca kritis, diskusi reflektif, dan pembelajaran mandiri, yang dapat ditransfer ke non-akademik termasuk pengembangan nilai dan spiritualitas (Salame et al., 2022). Siswa yang terampil belajar akan lebih mudah menjadi pembelajar mandiri dalam agama, yang terus memperdalam pemahaman dan pengamalan sepanjang hayat. Inilah salah satu kontribusi jangka panjang pendidikan yang tidak selalu terukur dalam nilai ujian, tetapi sangat berharga bagi kualitas keberagamaan seseorang. CTL berkontribusi tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan hidup religius yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dimensi sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pada ranah sosial, regulasi diri dan disiplin belajar yang dimiliki siswa berdampak pada kualitas interaksi mereka dengan masyarakat. Siswa yang mampu mengatur diri cenderung lebih empatik, lebih mampu mengendalikan emosi, dan lebih bijaksana dalam bertindak (Hariani et al., 2021; Hariani & Mardikaningsih, 2022). Kualitas-kualitas ini sangat penting untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial. Islam mengajarkan untuk berlaku adil, menyebarkan salam, menolong yang lemah, dan menjaga lisan. Semua ini membutuhkan regulasi diri yang baik. Siswa yang terbiasa mengatur diri akan lebih mampu menahan amarah ketika diprovokasi, lebih mampu berkata benar meskipun pahit, dan lebih mampu bersikap adil meskipun kepada orang yang tidak disukai. Melalui intervensi pembelajaran yang mendorong regulasi diri akan memberikan dampak positif pada perilaku sosial dan pengambilan keputusan etis siswa (Skar at al., 2022). Dengan demikian, regulasi diri yang dikembangkan melalui CTL berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih harmonis dan beradab, sesuai dengan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil alamin. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan regulasi diri memiliki implikasi luas bagi pembentukan karakter sosial yang Islami dan berintegritas.

Lebih jauh, aspek psikologis dan spiritual dalam pendidikan sesungguhnya saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif psikologi Islam, regulasi diri dan disiplin belajar dapat dipahami sebagai manifestasi dari konsep mujahadah atau kesungguhan dalam berjuang melawan hawa nafsu. Kemampuan self-control berhubungan dengan konsistensi perilaku terhadap tujuan jangka panjang dan resistensi

terhadap godaan sesaat (Bejjani et al., 2020). Islam mengajarkan bahwa jiwa manusia cenderung menyuruh kepada keburukan, dan diperlukan perjuangan terus-menerus untuk mengendalikannya (Irawan et al., 2023; Magfud et al., 2023). Regulasi diri adalah perwujudan dari perjuangan ini dalam ranah psikologis. Siswa yang berhasil mengatur diri dalam belajar sebenarnya sedang melatih otot spiritual mereka untuk digunakan dalam perjuangan yang lebih besar, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dalam seluruh aspek kehidupan. CTL, dengan penekanannya pada pengalaman nyata dan refleksi, menyediakan wahana yang ideal untuk latihan mujahadah ini. Siswa tidak hanya belajar teori tentang pengendalian diri, tetapi mempraktikkannya dalam situasi nyata yang menuntut mereka untuk memilih antara keinginan sesaat dan komitmen jangka panjang. Regulasi diri dalam belajar menjadi sarana pembentukan ketangguhan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang Muslim.

Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan refleksi yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi regulasi diri dan disiplin belajar terhadap aplikasi nilai agama bersifat kumulatif dan jangka panjang (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Setiap keberhasilan kecil untuk mengamalkan nilai agama, yang difasilitasi oleh regulasi diri dan disiplin belajar, memperkuat keyakinan bahwa pengamalan agama itu mungkin dan membawa kebahagiaan. Pengalaman positif ini menjadi motivasi internal untuk terus berusaha lebih baik. Sebaliknya, setiap kegagalan, jika direfleksikan dengan baik, menjadi pelajaran berharga tentang strategi apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, terjadi proses pembelajaran sepanjang hayat dalam beragama, di mana seseorang terus menjadi lebih baik dari waktu ke waktu (Mardikaningsih et al., 2021). Inilah makna dari konsep Islam tentang istiqamah, yaitu konsistensi dalam kebaikan. Regulasi diri yang dikombinasikan dengan refleksi diri (self-reflection) meningkatkan pembelajaran dari kegagalan serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai personal, dimana hal ini sejalan dengan konsep istiqamah (Schwadel et al., 2021). Regulasi diri dan disiplin belajar adalah instrumen psikologis yang memungkinkan istiqamah ini terwujud. CTL, dengan pendekatannya yang integratif dan pengalaman nyata, memainkan peran kunci untuk mengembangkan instrumen-instrumen ini melalui pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, penguatan regulasi diri dan disiplin belajar melalui CTL merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk keberagamaan yang konsisten dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki peran strategis untuk mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar siswa melalui komponen konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Regulasi diri dan disiplin belajar yang terbentuk melalui CTL berkontribusi signifikan terhadap aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi diri menjembatani pengetahuan agama dengan tindakan nyata melalui fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Disiplin belajar membentuk struktur waktu dan

rutinitas yang kondusif bagi pengamalan agama serta membangun karakter konsisten yang bertransfer ke domain kehidupan lain. Hubungan antara regulasi diri, disiplin belajar, dan aplikasi nilai agama bersifat timbal balik dan saling menguatkan. CTL menyediakan pengalaman konkret yang menghubungkan ketiga domain tersebut, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu mengatur diri, disiplin, dan konsisten mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Temuan kajian ini berimplikasi pada perlunya penguatan penerapan CTL dalam pembelajaran PAI sebagai strategi untuk mengembangkan regulasi diri dan disiplin belajar sekaligus mendorong aplikasi nilai agama. Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, melibatkan siswa dalam proyek-proyek konkret, dan membiasakan refleksi. Kurikulum PAI perlu memberi ruang bagi pengalaman lapangan dan penilaian autentik yang mengukur kemampuan aplikasi nilai, bukan sekadar hafalan. Sekolah perlu mendukung melalui penyediaan sumber belajar, fleksibilitas jadwal, dan kemitraan dengan masyarakat untuk kegiatan keagamaan nyata. Lembaga pencetak guru perlu membekali calon guru dengan keterampilan merancang dan mengelola CTL serta pemahaman tentang psikologi regulasi diri. Orang tua perlu mendukung dengan memberikan kesempatan anak mengamalkan nilai agama di rumah dan menjadi model yang baik. Kolaborasi semua pihak menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi dan aplikasi nilai agama melalui pengembangan regulasi diri dan disiplin belajar.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris untuk menguji proposisi-proposisi yang dihasilkan kajian pustaka ini, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian kuantitatif dapat menguji pengaruh CTL terhadap regulasi diri dan disiplin belajar serta dampaknya pada aplikasi nilai agama dengan desain eksperimen atau survei. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dalam pembelajaran CTL dan proses internalisasi nilai. Bagi guru PAI, disarankan untuk mulai menerapkan CTL secara bertahap, mendokumentasikan praktik baik, dan berbagi dengan rekan sejawat. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan CTL bagi guru dan menciptakan budaya kolaboratif. Bagi pengembang kurikulum, hasil kajian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan standar proses dan penilaian yang mendorong pembelajaran bermakna. Bagi peneliti lanjutan, disarankan mengembangkan instrumen pengukuran regulasi diri dan disiplin belajar yang spesifik untuk PAI.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Darmawan, D. (2024). The Relationship Between Learning Motivation and Learning Resources Toward Academic Achievement of Students at Mts Al Azhar Tanjung Bumi Bangkalan. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 173-183.
- Agustian, Z. & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Guru. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(2), 80-97.
- Almaghfiroh, Z. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 104-119.
- Amin, M. S., & Darmawan, D. (2024). Harmonizing Social Environments and Qur'an Reading Routines: Shaping Moral Character Among MA Muhyidin Keputih Surabaya Students. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 11-26.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 188-200.
- Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*, 3(1), 279-294.
- Arvatz, A., Peretz, R., & Dori, Y. J. (2025). Self-Regulated Learning and Reflection: A Tool for Teachers and Students. *Metacognition and Learning*, 20(1), 15.
- Ashraf, F., Zareen, G., & Yıldırım, M. (2023). Religious Self-Regulation, Self-Determination, Resilience, and Conflict Management Strategies in a Community Sample of International Muslim Students in Pakistan. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 42(3), 323-345.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2), 155-186.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130-136.
- Bayhaqi, H. N., & Darmawan, D. (2025). Do Teacher Competence, Learning Environment, and Academic Stress Significantly Influence Student Learning Outcomes in Islamic Junior High Schools? *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 396-412.

- Bejjani, C., Dolgin, J., Zhang, Z., & Egner, T. (2020). Disentangling the Roles of Cue Visibility and Knowledge in Adjusting Cognitive Control: A Preregistered Direct Replication of the Farooqui and Manly (2015) Study. *Psychological Science*, 31(4), 468-479.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2021). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. The Higher Education Academy.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- CHAIRA, S. Y., & YUSI, S. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Leuwiliang Kab. Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah Учредитель: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor*, 6(3), 1203-1214.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D. (2019). Peranan Kompleksitas Tugas, Persepsi Dukungan Organisasi, dan Regulasi Diri Terhadap Niat Berpindah Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 20-26.
- Darmawan, D., Al Madury, N. S. S. S., & Najibah, M. A. (2026). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61-88.
- Darmawan, D., Andini, H., & Sholihah, P. F. (2026). Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar pada Siswa MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 188-208.
- Darmawan, D., Irsyadul'ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa SMP Sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237.
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.

- Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek Metode Pembelajaran Berbasis Cerita dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.
- Djazilan, M. S., Darmawan, D., Retnowati, E., Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., & Khayru, R. K. (2022). The Role of Self-Discipline, Self-Concept and Self-Efficiency on Teacher Performance. *Education and Human Development Journal*, 7(3), 64-73.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15-20.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Faza, A., & Lestari, I. A. (2025). Self-Regulated Learning in the Digital Age: A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, and Challenges. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 26(2), 23-58.
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Haidar, A. A. (2025). Contextual Teaching and Learning in Islamic Education: A Comparative Study at Two Pesantren Based Schools. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 123-134.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., & Masnawati, E. (2022). Assessing the Impact of Poverty on Children's Access to and Quality of Education: Implications for Interventions and the Breaking of the Poverty Cycle. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 1-6.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45–58.

- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Hemmler, Y. M., & Ifenthaler, D. (2024). Self-Regulated Learning Strategies in Continuing Education: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 45, 100629.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irawan, A. I., & Darmawan, D. (2023). Examining How Family Environment and Learning Independence Affect Student Learning Motivation at MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1324-1333.